

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yang merupakan hasil akhir dari proses akuntansi keuangan, umumnya menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, Laporan keuangan juga harus memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban maupun informasi lainnya yang relevan.

Bagian laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai sarana informasi dalam mengambil keputusan ekonomi, salah satu informasi yang biasanya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan adalah laba. Informasi laba yang merupakan komponen penting dalam laporan keuangan membuat manajemen melakukan *dysfunctional behavior*. *Disfunctional behavior* dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan, konflik keagenan akan muncul apabila tiap-tiap pihak, baik prinsipal maupun agen mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingan masing-masing (Budiasih 2009).

Menurut FASB No.2 mengenai *Qualitative Characteristic of Accounting Information*, terdapat dua hal yang menjadi kualitas primer dalam suatu laporan keuangan, yaitu relevansi (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliability*). Informasi keuangan yang relevan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi penggunaan masa lalu. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif (*predictive value*). Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu yaitu memiliki nilai umpan balik (*feedback value*), dan agar relevan, informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeless*).

Keandalan memiliki arti bahwa informasi dianggap andal jika dapat diverifikasi, netral, disajikan secara tepat serta bebas dari kesalahan dan bias (penyimpangan). Keandalan sangat diperlukan bagi individu-individu pemakai yang tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi isi faktual dari informasi. Prinsip Keandalan merupakan catatan atau laporan akuntansi yang di dasarkan atas data / informasi yang tersedia yang paling dapat di andalkan (data yang dapat di buktikan / di telusuri kebenarannya), sehingga catatan dan laporan tersebut akan menjadi akurat dan berguna. Informasi yang disusun dalam laporan harus bebas dari

kesalahan pengertian atau pengertian yang menyesatkan. Dengan kata lain, laporan yang diberikan harus benar, akurat dan dapat dipercaya.

Keandalan informasi juga akan mempengaruhi relevansi, karena jika informasi yang disajikan andal maka akan semakin relevan. Begitu juga jika informasi tersebut tidak andal maka akan berpotensi besar untuk menyesatkan pemakai informasinya. Keandalan informasi dipengaruhi oleh :

- Penyajian Jujur

Agar dapat diandalkan, maka informasi harus menggambarkan dengan jujur keadaan sebenarnya, transaksi dan peristiwa yang seharusnya disajikan dan secara wajar.

- Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas.

- Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada informasi yang menguntungkan beberapa pihak, yang akan merugikan pihak yang memiliki kepentingan yang berlainan.

- Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan diakui

dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, seperti pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan (*provision*) berlebihan dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi yang membuat laporan keuangan menjadi tidak netral dan akan menjadikan laporan keuangan tidak andal.

- Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang relevansinya. www.finansialmu.com

FSAB mendefinisikan informasi yang relevan sebagai informasi yang akan mengakibatkan timbulnya perbedaan dalam suatu keputusan. Informasi yang relevan dapat memperteguh atau sebaliknya memperlemah pengharapan yang ada. Jadi, relevansi selalu dikaitkan dengan nilai umpan balik dan nilai prediktif informasi

tersebut. Jika pengharapan para pengambil keputusan tidak diperteguh tetapi juga diperlemah oleh informasi tertentu, maka informasi tersebut tidak relevan sehingga tidak memberi manfaat bagi para pengambil keputusan. Jika pemakai dapat memperhitungkan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi dikemudian hari secara lebih baik berdasarkan informasi mengenai kejadian serta transaksi masa lampau, maka informasi tersebut relevan. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Dalam Kerangka Dasar Penyusunan Penyajian Laporan Keuangan (IAI, 2012) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Menurut Beatie, (1994) dalam Harmastuti (2004), perhatian informasi sering berpusat pada laba perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga cenderung mendorong manajer melakukan manipulasi laba maupun manajemen laba, kelonggaran dalam standar akuntansi membuat manajer diberikan keleluasan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangannya, kesempatan tersebut dapat dimanfaatkan agar kinerja manajer sesuai dengan keinginan pembuat laporan keuangan, yang nantinya dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Manipulasi laba biasanya dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba dan memaksimalkan atau meminimalkan laba tergantung motivasi manajer dalam memanipulasi laba tersebut. Bentuk manipulasi laba dengan mengurangi fluktuasi laba bertujuan agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu

berbeda dengan jumlah periode sebelumnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut, sehingga di dalam aliran laba akan stabil antara periode satu dengan periode lainnya (Prasetio.dkk.2002). Manajemen laba didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengambil langkah-langkah yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum (Beatie dkk dalam Harmastuti 2004). Pola pembentukan manajemen laba yaitu: (1).*taking bath atau big bath* , dilakukan agar laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari seharusnya. Hal ini dimungkinkan karena manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang pada periode sekarang , (2).*income minimation*, yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih rendah dari seharusnya , (3). *income maximation* yang dilakukan agar laba periode sekarang lebih tinggi dari yang seharusnya .(4), *income smoothing* yang dilakukan agar laba pada suatu periode tidak terlalu berbeda dari laba periode sebelumnya dan atau periode berikutnya (Scott, 2000). Sebagai usaha untuk mengurangi mengurangi fluktuasi laba yang diperoleh perusahaan, perataan laba menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang digunakan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Usaha manajemen melalui perataan laba dilakukan dengan sengaja supaya memberikan persepsi pada investor tentang kestabilan laba yang diperoleh perusahaan (Prasetio 2002). Perataan laba yang dilakukan dengan sengaja dapat

mengakibatkan berkurangnya pengungkapan laba untuk memperoleh informasi secara akurat dalam pengambilan keputusan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). (Hector (1999) dalam Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu hal yang biasa dilakukan untuk menyalahgunakan aturan laporan keuangan, sehingga para pengguna informasi laporan keuangan seharusnya mewaspadainya. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

Baik atau tidaknya tindakan perataan laba tergantung dalam pelaksanaannya, perataan laba dapat dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya tidak melakukan *fraud* selain itu perataan laba dianggap memperbaiki kemampuan laba suatu perusahaan namun dinilai tidak efektif oleh pasar dan berkaitan langsung dengan *agency theory*. Dilakukannya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam. Menurut Juniarti dan Carolina (2005) ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam perataan laba yaitu (1) mencapai keuntungan pajak, (2) untuk memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja

manajemen, (3) mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko, sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, (4) untuk menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil, dan (5) untuk menjaga posisi atau kedudukan mereka dalam perusahaan.

Dari pernyataan tersebut menguatkan bahwa laba menjadi suatu hal yang sangat dipertimbangkan oleh investor dalam mengambil keputusan untuk tetap melanjutkan investasi atau mengalihkan ke investasi yang lain, sehingga memicu manajer perusahaan untuk berusaha menyajikan laporan berupa informasi yang dapat meningkatkan baik dari nilai perusahaan maupun dari kualitas manajemen perusahaan itu sendiri. Dimanipulasinya laba secara tidak langsung juga menyebabkan rasio keuangan dalam laporan keuangan ikut dimanipulasi yang juga berdampak pada pengguna laporan keuangan dalam menggunakan informasi untuk tujuan pengambilan keputusan, keputusan yang diambil secara tidak langsung juga ikut termanipulasi. Sehingga ada kecenderungan informasi dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan investor untuk kepentingannya sendiri, maupun kerugian karena salah dalam pengambilan keputusannya.

Di Indonesia kasus praktik perataan laba bukanlah hal baru, karena beberapa kasus pernah terjadi dalam beberapa tahun kebelakang. Sebagai contohnya kasus perataan laba yaitu kasus Laporan keuangan yang terbukti dimanipulasi dengan meratakan laporan keuangan tahun 2005. Pada laporan tahun 2005 PT KAI mencatat bahwa perusahaan BUMN tersebut meraih keuntungan Rp. 1,6 Miliar, padahal jika dikaji dan diteliti lebih rinci perusahaan tersebut sebenarnya mengalami kerugian

sebesar Rp. 63 Miliar. Kasus tersebut terungkap ketika ditemukan adanya beberapa kejanggalan pada laporan keuangan PT KAI. Kejanggalan tersebut antara lain pajak pihak ketiga yang sudah tiga tahun tidak dapat ditagih, tetapi pada laporan keuangan dilaporkan sebagai pendapatan PT KAI selama tahun 2005 (sumber: Hekinus Manao Komisaris PT KAI yang juga sebagai Direktur informasi dan akuntansi direktorat perbendaharaan negara departemen Keuangan www.tempo.co.id).

Ikatan Karyawan Timah (IKT) yang berasal dari Provinsi Bangka Belitung dan Kepulauan Riau hari ini menggelar orasi di depan Kementerian BUMN. Dalam orasinya, karyawan yang berjumlah 30 orang ini menyampaikan tuntutan agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Tuntutan ini bukannya tanpa alasan. Menurut Ketua Umum IKT Ali Samsuri, direksi PT Timah (Persero) Tbk (TINS) saat ini telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat selama tiga tahun sejak 2013 lalu. “IKT menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 tahun 2015 laba operasi rugi sebesar Rp 59 miliar,” ujar Ali dalam orasinya di depan Gedung Kementerian BUMN. Oleh sebab itu, IKT menuntut agar jajaran direksi segera mengundurkan diri. Menurut Ali, waktu yang diberikan selama dua tahun oleh IKT tidak berhasil dimanfaatkan oleh jajaran direksi untuk membenahi kinerja perseroan. Namun, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi oleh perseroan, IKT mengancam akan memberhentikan kegiatan operasi

sementara hingga adanya kejelasan dari pihak direksi. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (sumber: economy.okezone.com)

PT Bank Century, bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena kekalahan kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Kalah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan *negative signalment*. Indikasi ketidaksehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi *negative* 3,53%. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 atau 2004, Bank Century menduduki posisi *Non Performing Loan* (NPL) terburuk yaitu 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), meskipun pada tahun-tahun berikutnya NPL Bank Century membaik. Pada tahun 2004, Bank Century membekukan tingkat CAR terendah diantara bank lain yaitu 9,44%. Pada tahun 2005, CAR Bank Century justru menurun hingga 8,08%, pada tahun 2006 mengalami peningkatan hingga 11,38% namun tetap merupakan CAR terendah diantara bank-bank lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga membuktikan tingkat *Loan On Ratio* (LDR) terendah yaitu masing-masing hanya 23,84%, 21,35% dan 36,39%.

Pada tahun 2007, portofolio efek Bank Century melebihi penyaluran kredit dengan rasio antara keduanya sekitar 140% (Rp. 4,4 triliun berbanding dengan Rp. 3,1 triliun, per September 2007). Kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik moral *hazard*. Pada september 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga sangat rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (*default*) pada saat jatuh tempo, sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba melalui praktik perataan laba pada laporan keuangan Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik telah dimanipulasi sehingga publik meyakini bahwa kondisi keuangan bank century tetap dalam keadaan baik, padahal sebenarnya tidak seperti yang diharapkan. Dampak dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen bank tersebut. Hal ini juga berdampak pada *information asymmetry* (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan atau dilaporkan manajemen (sumber: Burhanuddin Abdullah www.bi.go.id).

Praktik perataan laba tidak tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan salah satu faktor yang mempengaruhi didalamnya antara lain adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam

penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Herawaty: 2005). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu besar, menengah dan kecil. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan. (Herawaty: 2005).

Selain itu skandal ini juga dapat berdampak pada resiko keuangan berupa *leverage* yang dapat merugikan pihak investor, karena investor akan merasa sangat dirugikan dengan adanya manipulasi laba ini. Investor akan beranggapan bahwa pihak perusahaan tidak transparan dalam mengungkapkan laba dalam laporan keuangan yang sebenarnya, sehingga investor akan merasa di kecewakan oleh pihak perusahaan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan (Nasir dkk., 2002). Tindakan perataan laba adalah suatu sarana yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Tindakan ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh

karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal (Jatiningrum, 2000). Praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba antara lain:

1. Ukuran Perusahaan

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), Muhammad Ary Irsyad (2008), Novita Dwi Cahyani (2012), Lusy Rahma Sari (2014), Cintri Maranis(2016), dan Yuli Ratna Duwi Lestari (2017).

2. Profitabilitas

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), Muhammad Ary Irsyad (2008), Novita Dwi Cahyani (2012),Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013), Cintri Maranis (2016), dan Yuli Ratna Duwi Lestari (2017)

3. *Financial Leverage*

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005), dan Cintri Maranis (2016).

4. Rasio *Leverage*

Muhammad Ary Irsyad (2008), Novita Dwi Cahyani (2012), dan Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013).

5. Nilai Perusahaan

Novita Dwi Cahyani (2012), Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013), dan Cintri Maranis (2016).

6. Kepemilikan Manajerial

Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013).

7. Kepemilikan Publik

Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud (2013).

8. Struktur Kepemilikan

Novita Dwi Cahyani (2012), dan Lusy Rahma Sari (2014).

9. Arus Kas Bebas

Novita Dwi Cahyani (2012).

10. Jenis Usaha

Edy Suwito dan Arleen Hera Wati (2005).

Penelitian mengenai praktik perataan laba (*income smoothing*) telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya (Tabel 1.1). Namun penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kesimpulan yang beragam.

Tabel 1.1

Penelitian Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba

No	Penelitian	Tahun	Variabel Independen														
			Ukuran Perusahaan	Profitabilitas	Financial Leverage	Risiko Leverage	Nilai Perusahaan	Kepemilikan	Kebijakan Deviden	Reputasi Auditor	Kepemilikan Publik	Struktur Kepemilikan	Arus Kas Bebas	Jenis Industri	Likuiditas	Jenis Usaha	
1	Edy Suwito dan Arleen Hera Wati	2005	X	X	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	X
2	Muhammad Ary Irsyad	2008	√	X	-	X	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Novita Dwi Cahyani	2012	X	√	-	√	√	-	-	-	-	√	X	-	-	-	-
4	Dimas Prayudi dan Rochmawati Daud	2013	-	X	-	X	√	X	-	-	X	-	-	-	-	-	-
5	Lusy Rahma Sari	2014	X	-	-	-	-	-	-	-	-	X	-	-	-	-	-
6	Cintri Maranis	2016	√	√	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Yuli Ratna Duwi Lestari	2017	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatmawati dan Atik Djadjanti (2013) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang diteliti adalah praktik perataan laba sedangkan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*. Lokasi perusahaan ini di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian adalah 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian Fatma dan Atik Djadjanti menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan \ln total aktiva secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan koefisien negatif. Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to total asset* berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Pengujian omnibus test atau pengujian simultan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

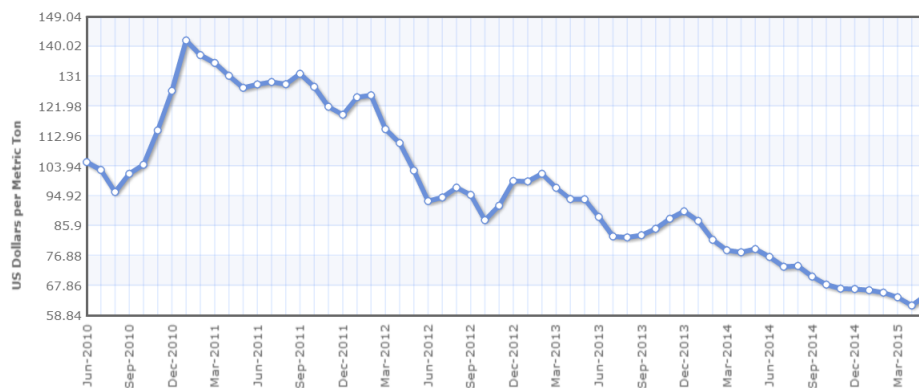
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati dan Atik Djadjanti (2015) penelitian terdahulu mengambil data laporan keuangan selama 3 tahun dengan periode 2009-2011, sedangkan peneliti saat ini menggunakan 5 periode data 2012-2016. Adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi pada periode

tersebut menjadi alasan penulis memilih periode tersebut. Penelitian terdahulu meneliti perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu perusahaan yang memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional adalah sektor pertambangan. Pertambangan memiliki peran kuat didalam menjaga keberlangsungan pemanfaatan sumber daya alam yang kita miliki. Salah satu gejala unik yang terjadi pada sektor pertambangan adalah di sektor batubara dimana harga batubara mengalami penurunan yang signifikan yang tentunya akan berimbas pada penurunan pendapatan perusahaan di sektor ini. Hal itu seiring dengan penurunan harga batubara FOB Newcastle yang mencapai \$64,99 per metrik ton pada Mei, turun 15 persen dibanding \$76,59 per metrik ton pada Juni seperti yang terlihat dalam grafik 1 dibawah ini. Bahkan harga batubara sudah menyentuh level terendah dalam lima tahun yang sempat mencapai \$141 per metrik ton pada awal 2011. Hal ini semakin membuktikan bahwa penurunan harga batubara memberikan implikasi yang signifikan bagi pendapatan atau laba saham perusahaan sektor tambang. dikarenakan sedang terjadi penurunan kinerja laba pada sektor batubara maka penelitian terhadap praktik perataan laba pada sektor pertambangan batubara sangat menarik untuk dilakukan. Sehingga alasan peneliti mengambil sektor batubara ini dikarenakan sektor batubara mengalami kelesuan yang cukup signifikan yang ditandai oleh penurunan harga batubara yang tentu juga akan berimplikasi pada kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba. Disisi lain sektor pertambangan batubara adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Indonesia.

Grafik 1. Pergerakan Harga Batu Bara FOB Newcastle



Sumber: Indxmundi

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)”** yang hasilnya akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berupa Skripsi.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka penulis menyebutkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih banyak perusahaan yang melakukan perataan laba, dan digunakan manajemen dalam merekayasa laporan keuangannya.
2. Perataan laba dilakukan untuk meningkatkan citra perusahaan dimata investor, agar terlihat stabil dari suatu periode ke periode.
3. Tindakan perataan laba menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan dan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat disusun suatu perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
2. Bagaimana profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
3. Bagaimana *financial leverage* pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
4. Bagaimana praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
7. Seberapa besar pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ukuran perusahaan pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Mengetahui profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Mengetahui *financial leverage* pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

4. Mengetahui praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
6. Mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
7. Mengetahui besarnya pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus di yakini kegunaannya dalam pengembangan umum pengetahuan dan pemecahan masalah yang diteliti. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan secara jelas tujuan penelitian yang bertitik tolak dari permasalahan yang harus diungkap. Suatu penelitian setidaknya harus mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan praktis

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan atau secara khusus berkaitan dengan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan pengembangan kebijakan kompetensi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat semakin memperluas wawasan dan referensi serta kemampuan menganalisis masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kompetensi Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun data yaitu periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.